

Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an

Muhammad Shohib

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: shohib.surabaya@gmail.com

Silvinatin Al Masithoh

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya, Indonesia

Email: silvinamasithoh@gmail.com

Fahmul Hikam Al-Ghifari

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya, Indonesia

Email: fahmul.hikam@gmail.com

Abstrak

Indonesia, dengan keragaman agama, suku, dan budaya, memerlukan dasar nilai yang dapat memperkuat interaksi antarumat beragama yang harmonis. Salah satu konsep yang relevan dalam konteks ini adalah *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan Islam yang mengajarkan pentingnya solidaritas, toleransi, dan saling menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *ukhuwwah Islamiyah* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap interaksi antarumat beragama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai persaudaraan dan toleransi, serta tafsir dari berbagai ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya solidaritas antarumat manusia, tidak hanya dalam kalangan Muslim, tetapi juga dalam hubungan dengan umat beragama lain. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 10 dan QS. Al-Kafirun: 6 menegaskan prinsip persatuan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Meskipun demikian, tantangan seperti radikalisasi dan konflik sosial masih menjadi hambatan dalam mewujudkan *ukhuwwah* yang sesungguhnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami relevansi nilai-nilai *ukhuwwah Islamiyah* untuk meningkatkan toleransi dan solidaritas antarumat beragama di Indonesia, serta menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui pendidikan dan dialog antaragama.

Kata Kunci: Interaksi antarumat beragama; Solidaritas; Tafsir Al-Qur'an; Toleransi; *Ukhuwwah Islamiyah*.

Abstract

Indonesia, with its religious, ethnic, and cultural diversity, requires a value foundation that can strengthen harmonious interfaith interactions. One relevant concept in this context is *Ukhuwwah Islamiyah*, or Islamic brotherhood, which teaches the importance of solidarity, tolerance, and mutual respect. This study aims to analyze the concept of *Ukhuwwah Islamiyah* in the Qur'an and its implications for interfaith interactions in Indonesia. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, analyzing Qur'anic verses related to the values of brotherhood and tolerance, along with tafsir from various scholars. The findings show that the Qur'an emphasizes the importance of solidarity among human beings, not only within the Muslim community but also in relation to other religious communities. Verses such

as QS. Al-Hujurat: 10 and QS. Al-Kafirun: 6 stress the principles of unity and respect for religious differences. However, challenges such as radicalization and social conflict remain obstacles to realizing true Ukhuwwah. This study contributes to understanding the relevance of the values of Ukhuwwah Islamiyah in enhancing tolerance and solidarity among religious communities in Indonesia and offers solutions to address these challenges through education and interfaith dialogue.

Keywords: *Interfaith interaction; Solidarity; Tafsir of the Qur'an; Tolerance; Ukhuwwah Islamiyah.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya yang sangat tinggi. Berdasarkan data Kementerian Agama, terdapat enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki pengikut yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, yang menciptakan masyarakat yang sangat pluralistik. Meskipun keragaman ini menjadi kekayaan budaya bangsa, namun juga membawa tantangan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Konflik-konflik berbasis agama kerap kali muncul, yang tidak hanya mengganggu kestabilan sosial tetapi juga memperburuk hubungan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi dalam memperkuat hubungan antarumat beragama guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat Indonesia.

Konsep persaudaraan atau ukhuwwah dalam Islam menjadi relevan untuk diterapkan dalam konteks ini. Dalam Al-Qur'an, umat Islam diajarkan untuk menjaga persatuan, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan, "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara," yang mengindikasikan pentingnya persatuan di antara umat Islam.¹ Konsep ini tidak hanya terbatas pada persaudaraan internal umat Islam, tetapi juga mendorong umat Islam untuk menjalin hubungan harmonis dengan umat agama lain, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama seharusnya tidak menjadi alasan untuk konflik, melainkan sebagai dasar untuk hidup berdampingan secara damai.

Ukhuwwah dalam Islam terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia tanpa memandang agama), dan ukhuwwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan).² Ketiga dimensi ini sangat relevan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Penguatan ukhuwwah pada

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2000).

berbagai tingkat ini dapat menjadi salah satu jalan untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat keragaman, baik dalam hubungan antarumat Islam maupun antara umat Islam dengan umat agama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya dalam membangun interaksi harmonis antarumat beragama di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan ukhuwwah dan relevansinya dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menguatkan kerukunan umat beragama sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia memerlukan perhatian serius, mengingat semakin maraknya perpecahan yang dipicu oleh intoleransi dan ekstremisme. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an yang dapat mendasari pembentukan hubungan yang harmonis di antara umat beragama, terutama dengan memahami konsep ukhuwwah yang diajarkan oleh Islam. Konsep ini menawarkan dasar yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan bekerja sama meskipun berbeda keyakinan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang pentingnya ukhuwwah dalam Islam sebagai dasar persaudaraan dan toleransi. Misalnya, penelitian oleh Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Quran yang menyoroti dimensi ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah insaniyah, dan ukhuwwah wathaniyah dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia. Namun, kajian tentang penerapan ukhuwwah dalam interaksi antarumat beragama di Indonesia masih terbatas, terutama yang menghubungkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan tantangan sosial yang dihadapi bangsa ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan solusi praktis berbasis nilai-nilai ukhuwwah yang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama sehari-hari di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk meneliti objek alami di mana peneliti berposisi sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menekankan pada tatacara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma ilmiah dan alamiah. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak

dalam bentuk angka atau statistik, melainkan berupa informasi deskriptif.³ Soejono dan Abdurrahman juga berpendapat seperti itu dalam bukunya.⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir, yaitu dengan menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data inti yang meliputi Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab tafsir. yaitu terdiri dari Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya, Kitab tafsir.⁵ Sumber data primer meliputi inti penelitian seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir. Contoh sumber primer adalah Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya, serta kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Ibn Katsir.⁶ Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang mencakup literatur atau karya yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder mencakup literatur atau karya lain yang relevan dengan objek penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku tematik, atau artikel akademik yang berkaitan.⁷

Hasil penelitian akan dibahas secara komprehensif untuk menjelaskan relevansi dan implementasi ukhuwwah Islamiyah dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, serta tantangan yang dihadapi dalam aktualisasinya.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Ukhuwwah Islamiyah: Prinsip, Konsep, dan Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an

1. Pengertian dan Prinsip Ukhuwwah dalam Islam

Dalam Islam, ukhuwwah berasal dari kata bahasa Arab *akha* yang berarti saudara. Istilah ini mencerminkan hubungan sosial yang erat di antara orang-orang, baik dalam ikatan agama, kemanusiaan, maupun kebangsaan. Secara terminologis, ukhuwwah dalam konteks Islam mengacu pada persaudaraan yang tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga pada kesatuan iman dan kemanusiaan.

Konsep ukhuwwah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dikutip untuk menggambarkan persaudaraan di kalangan umat Islam adalah QS. Al-Hujurat: 10, yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara;

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁴ S. Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

⁵ A. H. al-Farmawi, *Al Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i. Terj. Suryan A. Jamrah: Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2021).

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁸ Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2018).

karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu."⁹ Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang terikat oleh iman, sehingga harus saling mendukung dan menjaga persatuan. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, seperti menjaga kedamaian, menyelesaikan konflik, dan saling menolong dalam kebaikan.

Selain ukhuwwah Islamiyah yang khusus berlaku bagi umat Islam, terdapat juga konsep ukhuwwah insaniyah yang mencakup persaudaraan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama atau keyakinan. Islam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain, sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Kafirun: 6, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."¹⁰

Prinsip ini menjadi landasan penting dalam kehidupan masyarakat pluralistik, di mana perbedaan agama tidak boleh menjadi pemicu permusuhan, melainkan harus dikelola dengan saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai¹¹.

Dimensi ketiga dari ukhuwwah adalah ukhuwwah wathaniyah, atau persaudaraan kebangsaan. Islam memandang bahwa kesatuan dalam keberagaman, terutama dalam konteks kebangsaan, adalah salah satu cara untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga negara. Hal ini sangat relevan di Indonesia, negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Prinsip ukhuwwah wathaniyah mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam menjaga persatuan bangsa, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah, di mana beliau berhasil membangun masyarakat multikultural yang damai di Madinah.¹²

Dengan demikian, ukhuwwah dalam Islam mencakup tiga aspek utama: ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). Ketiga aspek ini merupakan landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai, terutama di tengah keberagaman seperti di Indonesia.

2. Ayat-Ayat tentang Ukhuwwah, Penafsiran dan Pemahaman

⁹ RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*.

¹⁰ RI.

¹¹ Abd. Kholiq Abd. Kholiq, "Dakwah Islam Pesisir: Kajian Metode Dakwah," *Alamtara* 8, no. 1 (April 15, 2024): 1–10, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2726>.

¹² N. Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 2006).

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya persaudaraan (ukhuwwah) dalam Islam, baik dalam hubungan internal umat Islam maupun dalam interaksi dengan umat beragama lain.

Beberapa ayat kunci yang sering menjadi rujukan dalam konsep ukhuwwah adalah QS. Al-Hujurat: 10 dan QS. Ali 'Imran: 103.

Ayat-ayat ini tidak hanya menjelaskan pentingnya persatuan, tetapi juga mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dan hubungan damai antarumat.

a. QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*¹³

Ayat ini sering disebut sebagai landasan utama dalam konsep ukhuwwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim. Para mufassir menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa ikatan iman adalah dasar dari persaudaraan di kalangan umat Islam, sehingga semua orang yang beriman memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, melindungi, dan menjaga persatuan. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan pentingnya menyelesaikan konflik di antara umat Islam dengan cara mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Dalam hal ini, ukhuwwah tidak hanya berarti hubungan persahabatan biasa, tetapi mengandung makna kewajiban untuk memastikan persatuan dan perdamaian.¹⁴

Lebih jauh, Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk terlibat aktif dalam mediasi dan rekonsiliasi ketika terjadi konflik. Menurutnya, perselisihan yang tidak diselesaikan dapat merusak tatanan sosial Islam, dan oleh karena itu, perdamaian harus selalu diutamakan demi menjaga kerukunan umat.¹⁵

Al-Razi dalam Al-Tafsir al-Kabir menafsirkan ayat ini dengan menekankan aspek persaudaraan yang terjalin atas dasar iman, yang melibatkan segala bentuk interaksi sosial antara sesama muslim. Ia menyebutkan bahwa perintah untuk mendamaikan orang yang berselisih bukan hanya bersifat individu, tetapi juga menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Al-Razi juga menambahkan bahwa ayat ini mengandung prinsip keadilan dan kasih sayang

¹³ K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Jilid 5* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

¹⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

yang harus diterapkan dalam menyelesaikan konflik, agar rahmat Allah tercurah kepada umat.¹⁶

Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan betapa besar kedudukan persaudaraan di kalangan orang-orang beriman. Dalam pandangannya, mendamaikan dua orang yang berselisih adalah bagian dari tugas yang diemban oleh umat Islam. Al-Tabari juga menekankan bahwa Allah memerintahkan agar umat Islam bertakwa, karena ketakwaan itu adalah kunci untuk mendapatkan rahmat Allah yang dapat memperbaiki keadaan umat secara keseluruhan.¹⁷

Dalam tafsirnya, Abdur-Rahman al-Saadi menyatakan bahwa ayat ini mengajarkan tentang solidaritas sosial di kalangan umat Islam, di mana mereka harus memperhatikan satu sama lain dengan penuh kasih sayang dan saling mendukung. Mendamaikan orang yang berselisih adalah tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kedamaian yang membawa rahmat Allah. Ia juga menyoroti bahwa takwa kepada Allah adalah syarat agar segala usaha untuk mendamaikan dapat berjalan dengan baik.¹⁸

Ibn 'Ashur dalam At-Tahrir wa al-Tanwir memberikan penafsiran mendalam tentang ayat ini. Ia menegaskan bahwa persaudaraan di sini bukan hanya soal hubungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan tugas moral dan spiritual antar umat Islam. Mendamaikan antara dua pihak yang berselisih adalah wujud dari keimanan yang sejati, dan hal ini sangat penting untuk menjaga persatuan umat. Ibn 'Ashur juga menjelaskan bahwa ketakwaan kepada Allah dalam konteks ini berfungsi untuk menjaga tujuan utama umat, yaitu rahmat dari Allah.¹⁹

Ali al-Sabuni dalam Safwat al-Tafsir menjelaskan bahwa ayat ini memotivasi umat Islam untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam menghadapi segala bentuk konflik. Menurutnya, mendamaikan dua pihak yang berselisih adalah tindakan yang sangat dianjurkan, dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat. Al-Sabuni juga mencatat bahwa ketakwaan kepada Allah yang diharapkan dalam ayat ini menjadi dasar untuk memperoleh rahmat-Nya yang melimpah.²⁰

Dari beberapa penafsiran diatas kita bisa memahami bahwa ayat ini menjadi dasar utama konsep ukhuwwah Islamiyah, yang mengedepankan persaudaraan antar umat Islam

¹⁶ Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999).

¹⁷ Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 9* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001).

¹⁸ A. R. Al-Saudi, *Tafsir Al-Saudi* (Riyadh: Maktabah al-'Ilmiyyah, 2001).

¹⁹ Ibnu 'Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunis: Dar al-Tunisia, 2004).

²⁰ A. Al-Shobuni, *Safwat Al-Tafsir* (Beirut: Dar al Ma'arif, 2007).

berdasarkan iman. Para mufassir sepakat bahwa ayat ini menekankan pentingnya saling mendukung, melindungi, dan menjaga persatuan di kalangan Muslim. Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Razi menyoroti pentingnya mediasi dan rekonsiliasi dalam menyelesaikan konflik, demi menjaga kedamaian dan kerukunan umat Islam. Al-Tabari dan Abdur-Rahman al-Saadi menekankan bahwa mendamaikan yang berselisih adalah kewajiban umat, dan ketakwaan kepada Allah adalah kunci untuk meraih rahmat-Nya. Ibn 'Ashur dan Ali al-Sabuni mempertegas bahwa persaudaraan mencakup aspek moral dan spiritual, dengan tujuan utama menjaga persatuan umat dan mendapatkan rahmat Allah.

b. QS. Ali 'Imran: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً ۖ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِرَحْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."*²¹

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk bersatu dalam keimanan dan menjauhi perpecahan. Para mufassir menekankan bahwa "tali Allah" dalam ayat ini merujuk pada agama Islam dan Al-Qur'an sebagai pedoman utama untuk memelihara persatuan. Menurut Al-Qurtubi, ayat ini mengingatkan umat Islam tentang masa lalu mereka yang penuh dengan konflik dan permusuhan, yang kemudian disatukan oleh Islam. Islam memberikan nikmat persaudaraan yang mengubah kondisi sosial masyarakat dari perpecahan menuju persatuan.²²

Selain itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini juga mengandung peringatan agar umat Islam selalu berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak mudah dipecah belah oleh kepentingan duniawi. Persatuan dalam Islam adalah sebuah keniscayaan yang harus dijaga, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal yang bisa mengancam stabilitas umat.²³

Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa "tali Allah" adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad

²¹ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

²² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 4.

²³ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Jilid 5.

SAW. Ia juga menegaskan bahwa perpecahan umat Islam akan melemahkan mereka, sedangkan persatuan akan memperkuat mereka. Al-Tabari menambahkan bahwa ayat ini menjadi peringatan agar umat Islam tidak terjerumus dalam kesalahan yang mengarah pada perpecahan dan kerugian.²⁴

Ali al-Sabuni dalam *Safwat al-Tafsir* mengungkapkan bahwa ayat ini berbicara tentang pentingnya kesatuan dan persatuan dalam umat Islam. Ia menekankan bahwa persatuan ini tidak hanya sekadar kesatuan fisik, tetapi juga kesatuan hati dalam berpegang teguh kepada ajaran Allah. Al-Sabuni menyatakan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk tidak terpecah belah, karena persatuan ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan petunjuk dan rahmat-Nya.²⁵

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Muyassar* mengungkapkan bahwa ayat ini mengandung pesan moral yang sangat dalam, yakni agar umat Islam senantiasa bersatu dalam kebenaran dan berpegang teguh pada ajaran Allah. Ia juga menjelaskan bahwa sebelum adanya Islam, masyarakat Arab berada dalam keadaan permusuhan yang mendalam, tetapi berkat rahmat Allah, mereka disatukan dan menjadi saudara dalam iman. Shihab menegaskan pentingnya menjaga persatuan dalam agama, yang akan membawa kepada petunjuk dan keselamatan.²⁶

Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa "tali Allah" yang dimaksud adalah agama Islam itu sendiri. Ia menekankan bahwa umat Islam harus bersatu dan tidak bercerai-berai, karena perpecahan dapat mengancam kekuatan mereka sebagai umat. Al-Qurtubi juga menggarisbawahi bahwa ayat ini menjadi dasar bagi pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam dan menunjukkan bahwa perpecahan adalah salah satu bentuk kerugian bagi umat.²⁷

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menafsirkan ayat ini sebagai panggilan untuk umat Islam agar tidak terpecah belah. Ia menekankan bahwa persatuan umat Islam adalah bentuk kekuatan, dan bahwa perpecahan adalah cara bagi musuh untuk melemahkan umat. Qutb juga menyoroti pentingnya "tali Allah", yang ia artikan sebagai ajaran Islam yang harus dijadikan pegangan hidup. Persatuan berdasarkan iman adalah salah satu syarat untuk memperoleh petunjuk dan keselamatan dari Allah.²⁸

²⁴ Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 6* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001).

²⁵ Al-Shobuni, *Safwat Al-Tafsir*.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

²⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 5* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991).

²⁸ S. Quthb, *Fii Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 2002).

Dari beberapa penafsiran diatas kita bisa memahami bahwa Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk bersatu dalam keimanan dan menjauhi perpecahan. "Tali Allah" yang disebut dalam ayat ini merujuk pada agama Islam dan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menjaga persatuan. Para mufassir, seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir, menekankan pentingnya berpegang teguh pada ajaran Islam agar tidak terpecah belah oleh kepentingan duniawi. Persatuan dalam Islam dianggap sebagai kekuatan, sementara perpecahan melemahkan umat. Al-Tabari, Ali al-Sabuni, dan Quraish Shihab menambahkan bahwa persatuan ini harus tercermin tidak hanya dalam tindakan fisik, tetapi juga dalam kesatuan hati. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga persatuan demi memperoleh petunjuk dan rahmat Allah.

c. QS. Al-Anfal: 63

وَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوْهِمْ لَوْ أَنْفَقْتُ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۚ مَا أَلَّفْتُ بَيْنَ فُلُوْهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*²⁹

Ayat ini menggarisbawahi bahwa persatuan di antara umat beriman adalah karunia dari Allah. Tidak ada usaha manusia, bahkan dengan kekayaan yang melimpah, yang dapat menyatukan hati kecuali dengan kehendak dan rahmat Allah. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa persatuan yang sejati hanya bisa tercapai melalui keimanan yang kuat dan ketaatan kepada Allah.³⁰ Ayat ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang plural, di mana usaha manusiawi untuk mencapai perdamaian mungkin tidak selalu berhasil tanpa adanya niat baik dan petunjuk dari Allah. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk selalu bersandar kepada Allah dalam menjaga persatuan, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun dalam hubungannya dengan umat agama lain.

Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan menjelaskan bahwa ayat ini adalah bukti bahwa penyatuan hati adalah anugerah Allah yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Ia mengingatkan bahwa walaupun umat Islam mungkin berusaha keras untuk menyatukan hati mereka dengan harta atau kekuasaan, hanya Allah yang memiliki kemampuan untuk mengubah hati manusia dan menyatukannya dalam iman.³¹ Ali al-Sabuni dalam Safwat al-Tafsir

²⁹ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

³⁰ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* Jilid 5.

³¹ Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* Jilid 6.

menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap kekuasaan Allah dalam menyatukan umat Islam. Ia menjelaskan bahwa meskipun manusia dapat berusaha untuk menyatukan umat, hasilnya tetap tidak akan sempurna tanpa campur tangan Allah. Ali al-Sabuni menekankan bahwa persatuan yang dihasilkan dari rahmat Allah adalah yang sejati dan langgeng.³²

Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa persatuan umat Islam bukanlah hasil dari usaha manusia semata, tetapi merupakan karunia Allah. Abduh menekankan bahwa walaupun manusia berusaha dengan segala cara, seperti dengan memberikan harta dan menghabiskan segala daya untuk menyatukan mereka, hasilnya tetap tidak akan maksimal tanpa bantuan dan rahmat Allah. Ayat ini menjadi pelajaran tentang pentingnya selalu bergantung kepada Allah dalam segala hal.³³

Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Qur'an menafsirkan ayat ini sebagai pengingat bahwa persatuan di antara umat Islam adalah berkat rahmat dan kekuasaan Allah, yang mengatasi segala perbedaan dan permusuhan. Qutb menekankan bahwa meskipun manusia berusaha keras untuk menyatukan hati mereka, hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk melakukan hal tersebut dengan cara yang benar dan abadi. Ayat ini mengajarkan umat untuk tidak mengandalkan kekayaan atau kekuatan material, tetapi mengandalkan kekuasaan Allah.³⁴

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Muyassar mengungkapkan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya ketergantungan umat Islam pada Allah dalam segala hal, terutama dalam soal persatuan. Meskipun manusia memiliki upaya untuk menciptakan persatuan, hanya Allah yang dapat melakukannya dengan sempurna. Ayat ini mengingatkan bahwa segala usaha manusia untuk menyatukan hati tidak akan berhasil jika tidak ada rahmat Allah yang mendasarinya.³⁵

Dari beberapa penafsiran di atas kita bisa memahami bahwa Ayat ini menekankan bahwa persatuan umat beriman adalah karunia Allah yang tidak bisa dicapai hanya dengan usaha manusia, meskipun dengan kekayaan atau kekuasaan. Para mufassir seperti Ibnu Katsir, Al-Tabari, Ali al-Sabuni, dan Muhammad Abduh mengajarkan bahwa persatuan sejati hanya dapat tercapai melalui keimanan yang kuat dan ketaatan kepada Allah. Ayat ini relevan dalam masyarakat plural, mengingat usaha manusia untuk mendamaikan atau menyatukan hati mungkin gagal tanpa petunjuk dan rahmat Allah. Sayyid Qutb dan Quraish Shihab

³² Al-Shobuni, *Safwat Al-Tafsir*.

³³ M. Abduh, *Tafsir Al-Manar Jilid 4* (Beirut: Dar al Ma'arif, 2003).

³⁴ Quthb, *Fii Zilal Al-Qur'an*.

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Muyassar*.

menambahkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk menyatukan hati umat, dan manusia harus selalu bergantung kepada-Nya dalam segala hal, termasuk dalam menjaga persatuan.

d. QS. Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*³⁶

Ayat ini sering dijadikan dasar dalam hubungan antarumat beragama. Menurut Al-Qurtubi, ayat ini menunjukkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, umat Islam diajarkan untuk tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, melainkan menghargai hak setiap individu untuk memilih agamanya sendiri.³⁷ Sikap ini penting dalam menjaga hubungan damai dan harmonis dalam masyarakat yang beragam, seperti di Indonesia.

Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah menegaskan pemisahan antara umat Islam dan orang-orang kafir, yang masing-masing memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kebebasan beragama, dan tidak ada paksaan bagi siapa pun untuk memeluk agama lain selain yang diyakininya. Ayat ini juga menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama.³⁸

Ali al-Sabuni dalam Safwat al-Tafsir menafsirkan bahwa ayat ini mengandung pesan penting tentang kebebasan agama. Ia menjelaskan bahwa meskipun ada perbedaan agama antara umat Islam dan orang kafir, setiap orang memiliki hak untuk memegang keyakinannya sendiri. Al-Sabuni menegaskan bahwa Islam tidak mengizinkan pemaksaan agama kepada siapa pun, dan ayat ini menjadi bukti bahwa setiap umat memiliki hak untuk hidup dengan agama mereka masing-masing.³⁹

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Muyassar menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan bahwa setiap orang harus menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Umat Islam diingatkan untuk tidak memaksakan agama mereka kepada orang lain, sebagaimana orang kafir tidak boleh memaksakan agama mereka kepada umat Islam. Shihab mengungkapkan

³⁶ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

³⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*.

³⁸ Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 10* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001).

³⁹ Al-Shobuni, *Safwat Al-Tafsir*.

bahwa ini adalah deklarasi pemisahan antara Islam dan agama-agama lain yang mengajarkan bahwa agama masing-masing adalah jalan hidup yang benar bagi penganutnya.⁴⁰

Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar menafsirkan ayat ini sebagai penegasan tentang kebebasan beragama. Ia menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih agamanya tanpa adanya paksaan. Bagi umat Islam, ini merupakan ajakan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, sementara orang kafir juga diperbolehkan untuk tetap berpegang pada agama mereka, selama tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain.⁴¹

Dari beberapa penafsiran di atas kita bisa memahami bahwa Ayat ini menegaskan sikap toleransi dan kebebasan beragama, di mana umat Islam diajarkan untuk menghormati perbedaan agama dan tidak memaksakan keyakinan mereka pada orang lain. Al-Qurtubi dan Al-Tabari menafsirkan ayat ini sebagai pengingat untuk tidak memaksakan agama dan menghargai hak setiap individu untuk memilih keyakinannya sendiri. Ali al-Sabuni dan Muhammad Abduh menekankan bahwa Islam mengakui kebebasan beragama, dan setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama yang diyakininya. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini juga mengajarkan pentingnya pemisahan agama yang berbeda dan menghormati perbedaan tersebut. Ayat ini menjadi dasar penting dalam menjaga hubungan damai antarumat beragama, terutama di masyarakat yang plural seperti Indonesia.

B. Implementasi dan Tantangan Ukhuwwah Islamiyah dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

1. Ukhuwwah Islamiyah dan Implementasinya dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Di dalam konteks ini, ukhuwwah Islamiyah bukan hanya berarti hubungan persahabatan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial untuk saling membantu, mendukung, dan menjaga persatuan umat Islam. Menurut Muhammad Abduh, ukhuwwah dalam Islam harus mampu menembus batas-batas sosial dan budaya, sehingga persaudaraan ini bersifat universal dan inklusif.⁴²

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep ukhuwwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ukhuwwah Islamiyah di Indonesia dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Muyassar*.

⁴¹ M. Abduh, *Tafsir Al-Manar Jilid 5* (Beirut: Dar al Ma'arif, 2003).

⁴² M. Abduh, *Makna Ukhuwwah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Islam, 2002).

a. Toleransi Beragama

Salah satu manifestasi dari ukhuwwah Islamiyah di Indonesia adalah sikap toleransi beragama. Meskipun Indonesia terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, umat Islam diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. QS. Al-Kafirun: 6 menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."⁴³ Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di mana banyak umat Islam yang berpartisipasi dalam perayaan agama lain dan menjalin hubungan baik dengan penganut agama lain.

b. Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Umat Islam di Indonesia sering terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan penyediaan bantuan kemanusiaan merupakan bentuk nyata dari ukhuwwah Islamiyah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melibatkan umat Islam, tetapi juga masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam dapat menjembatani perbedaan dan menciptakan keharmonisan.⁴⁴

c. Pendidikan dan Dialog Antarumat Beragama

Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama sangat penting dalam mengembangkan ukhuwwah Islamiyah. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia telah memasukkan kurikulum yang mengajarkan tentang keberagaman dan pentingnya dialog antaragama. Melalui dialog yang terbuka dan edukatif, umat Islam dapat memahami pandangan dan keyakinan agama lain, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa saling menghormati.⁴⁵

d. Penyelesaian Konflik Secara Damai

Di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, seperti isu-isu sektarian dan konflik berbasis agama, ukhuwwah Islamiyah dapat menjadi pendorong untuk penyelesaian konflik secara damai. Prinsip ukhuwwah mendorong umat Islam untuk menjadi mediator dalam konflik yang melibatkan sesama, berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang mengedepankan perdamaian. QS. Al-Hujurat: 10 mengajarkan pentingnya mendamaikan

⁴³ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁴⁴ Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesia World: An Account of Institutional Development* (Bandung: Mizan, 2007).

pihak-pihak yang berselisih, yang menjadi prinsip dasar dalam menyelesaikan konflik di masyarakat.⁴⁶

e. Peran Organisasi Keagamaan

Organisasi-organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memainkan peran penting dalam memperkuat ukhuwwah Islamiyah di Indonesia. Melalui program-program dakwah, pelatihan, dan kegiatan sosial, organisasi ini berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan. Selain itu, mereka juga aktif dalam dialog antaragama dan upaya menjaga stabilitas sosial di Masyarakat.⁴⁷

2. Tantangan dalam Aktualisasi Ukhuwwah di Indonesia

Ukhuwwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni dan kerukunan di masyarakat. Namun, dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, terdapat sejumlah tantangan dalam aktualisasi ukhuwwah yang perlu diatasi agar tujuan persaudaraan dapat terwujud. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi:

a. Radikalisasi dan Ekstremisme

Salah satu tantangan utama dalam aktualisasi ukhuwwah di Indonesia adalah radikalisasi dan ekstremisme. Beberapa kelompok yang mengusung ideologi intoleran seringkali merusak citra Islam yang damai dan bersahabat. Radikalisasi ini dapat menimbulkan sikap saling curiga dan permusuhan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Menurut Noorhaidi Hasan, adanya paham radikal yang berkembang di beberapa kalangan dapat memecah belah persatuan umat dan mengganggu ukhuwwah Islamiyah yang seharusnya menjadi landasan dalam interaksi sosial.⁴⁸

b. Konflik Sosial dan Sektarian

Indonesia pernah mengalami berbagai konflik sosial dan sektarian yang disebabkan oleh perbedaan agama, etnis, dan budaya. Konflik ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menciptakan ketegangan antarumat beragama. Sebagai contoh, konflik di Ambon dan Poso menunjukkan bagaimana perbedaan keyakinan bisa dijadikan alat untuk menciptakan permusuhan. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa situasi ini menuntut adanya

⁴⁶ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁴⁷ Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*.

⁴⁸ Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*.

upaya yang lebih serius dari semua elemen masyarakat untuk mengedepankan dialog dan rekonsiliasi agar ukhuwwah dapat terjaga.⁴⁹

c. Disinformasi dan Berita Hoaks

Di era digital saat ini, penyebaran informasi yang tidak akurat atau berita hoaks menjadi tantangan besar bagi aktualisasi ukhuwwah di Indonesia. Berita yang salah tentang umat Islam atau penganut agama lain dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan stigma negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa banyaknya berita hoaks yang menyudutkan kelompok tertentu dapat memperburuk hubungan antarumat beragama.⁵⁰ Oleh karena itu, pendidikan media dan literasi informasi sangat diperlukan untuk melawan disinformasi ini.

d. Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi

Ketidakadilan sosial dan ekonomi juga menjadi tantangan dalam mewujudkan ukhuwwah Islamiyah. Ketimpangan ekonomi yang terjadi di berbagai daerah sering kali menyebabkan perpecahan antarumat. Umat Islam yang merasa terpinggirkan atau tidak mendapatkan keadilan sering kali mengembangkan sikap antipati terhadap kelompok lain. Syafi'i Maarif menekankan bahwa untuk mencapai persaudaraan sejati, keadilan sosial harus ditegakkan dan distribusi kekayaan harus merata.⁵¹ Dengan mengurangi ketimpangan sosial, diharapkan interaksi antarumat dapat berlangsung lebih harmonis.

e. Kurangnya Pendidikan Toleransi

Sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman juga menjadi penghambat dalam aktualisasi ukhuwwah. Banyak lembaga pendidikan yang masih fokus pada doktrin agama masing-masing tanpa memberi ruang untuk memahami keyakinan lain. Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis toleransi dan pengertian terhadap perbedaan untuk membangun masyarakat yang saling menghormati.⁵² Upaya untuk memasukkan kurikulum yang mengajarkan toleransi antaragama sangat penting untuk menciptakan generasi yang dapat hidup berdampingan secara damai.

3. Relevansi Ayat-Ayat Ukhuwwah dalam Konteks Indonesia

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesia World: An Account of Institutional Development*.

⁵⁰ Kementerian Komunikasi Indonesia, *Laporan Tahunan Penanganan Hoaks* (Jakarta: Kemenkominfo, 2023).

⁵¹ Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*.

⁵² Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Masa Depan* (Jakarta: Paramadina, 1999).

Ukhuwwah Islamiyah, atau persaudaraan dalam Islam, merupakan konsep fundamental yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya, ayat-ayat tentang ukhuwwah menjadi sangat relevan. Relevansi ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Penguatan Solidaritas Sosial

Ayat-ayat yang menekankan ukhuwwah berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial di kalangan umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, QS. Al-Hujurat: 10, yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara,"⁵³ mendorong umat Islam untuk menjalin hubungan baik dengan sesama, baik di dalam komunitas Muslim maupun dengan penganut agama lain. Di Indonesia, yang memiliki komunitas Muslim terbesar di dunia, pesan ini sangat penting untuk menjaga hubungan baik antar sesama dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Dalam masyarakat Indonesia, solidaritas sosial ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti gotong royong, kerja sama dalam kegiatan kemanusiaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Konsep ukhuwwah menjadi landasan untuk menciptakan rasa saling memiliki dan kepedulian antarindividu, yang pada gilirannya dapat meminimalisir konflik dan ketegangan sosial.⁵⁴

b. Kedua: Toleransi Antarumat Beragama

Relevansi ayat-ayat ukhuwwah juga terlihat dalam konteks toleransi antarumat beragama. QS. Al-Kafirun: 6, yang menyatakan "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku," menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinan mereka tanpa tekanan. Ayat ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk menghormati perbedaan agama yang ada di Indonesia.

Sikap toleransi ini sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam konteks ini, ayat-ayat tentang ukhuwwah dapat berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam untuk menghindari sikap eksklusif dan mendiskriminasi penganut agama lain. Toleransi yang dibangun berdasarkan pemahaman ukhuwwah dapat mengurangi potensi konflik dan

⁵³ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁵⁴ Madjid, *Islam, Kemodernan dan Masa Depan*.

mendorong kerja sama antaragama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, dan budaya.⁵⁵

c. Mediasi dan Penyelesaian Konflik

Dalam situasi konflik, ayat-ayat tentang ukhuwwah dapat berperan sebagai pedoman untuk mediasi dan penyelesaian masalah. QS. Al-Hujurat: 10 juga menginstruksikan umat Islam untuk mendamaikan antara dua saudara yang berselisih.⁵⁶ Dalam konteks Indonesia, di mana konflik sektarian pernah terjadi, pemahaman tentang ukhuwwah menjadi penting untuk membangun kembali hubungan yang rusak.

Ketika terjadi konflik, umat Islam didorong untuk berperan aktif dalam proses mediasi, dengan mengedepankan prinsip ukhuwwah yang mendasari pentingnya persatuan. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa melalui pendekatan yang berbasis ukhuwwah, proses rekonsiliasi antar kelompok yang bertikai dapat dilakukan dengan lebih efektif dan damai.

d. Pengembangan Budaya Damai

Ayat-ayat tentang ukhuwwah mendorong umat Islam untuk mengembangkan budaya damai dalam interaksi sehari-hari. Dalam QS. Ali 'Imran: 103, Allah berfirman, "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai,"⁵⁷ yang mengajak umat Islam untuk bersatu dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Di Indonesia, penerapan nilai-nilai ukhuwwah dalam budaya damai sangat penting, terutama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang beragam. Budaya damai yang dibangun di atas fondasi ukhuwwah dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi kerukunan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik.⁵⁸

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *ukhuwwah Islamiyah* yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 10 dan QS. Al-Kafirun: 6, sangat relevan untuk membangun interaksi harmonis antarumat beragama di Indonesia. Nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan toleransi dalam ayat-ayat tersebut memberikan dasar moral yang kuat untuk

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesia World: An Account of Institutional Development*.

⁵⁶ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*.

menjalin hubungan saling menghormati, baik antar sesama umat Islam maupun dengan penganut agama lain.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ukhuwwah Islamiyah* dapat dipahami sebagai konsep yang tidak hanya mempererat ikatan antar umat Muslim, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya implementasi prinsip *ukhuwwah* dalam menghadapi tantangan sosial, seperti radikalisasi dan disinformasi, serta dalam mempromosikan kehidupan yang lebih damai dan toleran di Indonesia.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pendidikan dan program-program sosial dapat dioptimalkan untuk memperkenalkan nilai-nilai *ukhuwwah Islamiyah* kepada masyarakat, serta menilai dampak dari dialog antaragama dalam memperkuat toleransi dan solidaritas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dengan menyoroti relevansi konsep *ukhuwwah Islamiyah* dalam konteks sosial Indonesia, serta menawarkan solusi konkret untuk meningkatkan hubungan antar umat beragama berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S. *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Abd. Kholiq, Abd. Kholiq. "Dakwah Islam Pesisir: Kajian Metode Dakwah." *Alamtara* 8, no. 1 (April 15, 2024): 1–10. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2726>.
- Al-Farmawi, A. H. *Al Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i*. Terj. Suryan A. Jamrah: *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 5*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- . *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Razi. *Al-Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Al-Saudi, A. R. *Tafsir Al-Saudi*. Riyadh: Maktabah al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Shobuni, A. *Safwat Al-Tafsir*. Beirut: Dar al Ma'arif, 2007.
- Al-Tabari. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 10*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- . *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 6*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- . *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 9*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Azyumardi Azra. *Islam in the Indonesia World: An Account of Institutional Development*. Bandung: Mizan, 2007.
- Hasan, N. *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 2006.

- Ibnu 'Ashur. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisia, 2004.
- Indonesia, Kementerian Komunikasi. *Laporan Tahunan Penanganan Hoaks*. Jakarta: Kemenkominfo, 2023.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Jilid 5*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- M. Abduh. *Makna Ukhuwwah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Islam, 2002.
- . *Tafsir Al-Manar Jilid 4*. Beirut: Dar al Ma'arif, 2003.
- . *Tafsir Al-Manar Jilid 5*. Beirut: Dar al Ma'arif, 2003.
- Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2018.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemodernan dan Masa Depan*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Patton. *Qualitative Evalution and Research Methode*. Beverly Hills: SAGE Publications, 1990.
- Quthb, S. *Fii Zilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq, 2002.
- RI, K. A. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- . *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.